

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas utama dan unggulan Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minya inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi yang merupakan salah satu penyumbang devisa negara terbesar dan terus mengalami perkembangan (Fauzi *et al.*2014). Hal ini dapat dilihat dari luas perkebunan kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan luas lahan. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2014 adalah 10.754.801 ha yang kemudian meningkat sebesar 33% pada tahun 2018 seluas 14.326.350 ha (Ditjenbun 2019).

Menurut Ditjenbun (2019) sebanyak 25 provinsi di Indonesia memiliki perkebunan kelapa sawit yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Produksi dari setiap perkebunan di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2018 dengan peningkatan sebanyak 13.605.442 ton atau sebesar 46%. Hal ini menunjukkan bahwa industri minyak kelapa sawit adalah salah satu sektor industri penting bagi perekonomian Indonesia yang dapat menyumbang devisa serta menyerap tenaga kerja dari setiap daerah.

Salah satu kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit ialah pemupukan. Pemupukan ialah pemberian pupuk ke tanaman yang bermanfaat melengkapi ketersediaan unsur hara di dalam tanah untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Pupuk merupakan suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang digunakan untuk mengubah sifat kimia, fisik, kimia, atau biologi tanah menjadi lebih baik untuk pertumbuhan tanaman (Lubis dan Widanarko 2011). Unsur hara yang dibutuhkan tanaman terdiri dari 16 jenis, yang dapat diperoleh dari udara, air, dan dari dalam tanah. Unsur hara terbagi atas unsur hara makro dan mikro. Unsur hara makro adalah unsur yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah besar, sedangkan unsur hara mikro dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang relatif sedikit (Fauzi *et al.*2012).

Pemberian pupuk pada tanaman harus memperhatikan beberapa kunci keefektifan pemberian pupuk yang diantaranya ialah daya serap akar, cara pemberian dan penempatan pupuk, waktu pemberian, serta jenis dan dosis pupuk (Fauzi *et al.*2012). Cara penaburan pupuk dapat dilakukan dengan menabur pupuk secara merata di piringan sekitar satu meter dari pangkal batang. Pupuk sebaiknya diaplikasikan pada awal atau akhir musim hujan, saat kondisi lembab. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan didapat dari pertimbangan hasil analisis daun, umur tanaman, kondisi fisik tanaman, tanah, iklim, serta ketersediaan biaya dan target produksi (Sunarko 2014).

Jenis pupuk kelapa sawit terdiri dari pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan, manusia dengan manfaat utamanya ialah memperbaiki kesuburan kimia, fisik, biologis tanah, serta sumber hara bagi tanaman. Pupuk anorganik merupakan pupuk hasil proses rekayasa industri atau pabrik secara kimia, fisik, dan biologis. Jenis pupuk anorganik terdiri dari bentuk padat dan bentuk cair. Bentuk padat terdiri dari butiran atau granul, tepung, tablet, dan pelet (Lubis dan Widanarko 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.



Waktu pemupukan untuk Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) harus ditentukan dengan tepat waktu. Pemupukan pada masa TBM dapat diaplikasikan sebanyak 3 kali setahun. Terdapat juga rekomendasi yang menganjurkan aplikasi pemupukan pada masa TBM 1 setiap dua atau 3 bulan sekali, pada masa TBM 2 setiap enam bulan sekali, dan masa TBM 3 hanya satu kali saja (Fauzi *et al.*2012). Oleh karena pemupukan merupakan salah satu kegiatan budidaya yang harus diperhatikan secara baik, maka penulis mengambil aspek pemupukan pada TBM.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah mengetahui dan memahami pelaksanaan teknis dari setiap teknik budidaya kelapa sawit di lapangan. Meningkatkan kemampuan analisis mengenai pengelolaan kebun kelapa sawit secara teknis maupun manajerial.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah memahami kegiatan pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) secara khusus kegiatan teknik pemupukan kelapa sawit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Praktik Kerja Lapangan (IPB)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies